

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

KOTA BANDA ACEH

2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH**

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

KOTA BANDA ACEH

2020



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KOTA BANDA ACEH TAHUN 2020

Katalog BPS : 4102002.1171

Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman : vii + 40 halaman

Diterbitkan Oleh : BPS Kota Banda Aceh

Dicetak Oleh : CV. Various Printing

Tim Penyusun

Pengarah : Rusmadi, SE

Penyunting : Retno Aruming Galih, SST

Penulis Naskah : Dina Nirmala Sari, S.Si

Gambar Kulit : Kesuma Millati, S.Stat

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

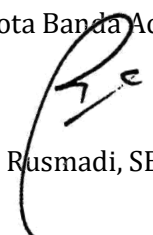
Masalah pembangunan manusia merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah daerah. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu daerah.

Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahunnya melaksanakan survei-survei untuk menghasilkan berbagai indikator ekonomi dan sosial, dimana salah satunya digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia. Sejak tahun 2014 terdapat penyempurnaan metode penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan metode baru.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pengguna data.

Banda Aceh, Februari 2021

Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Banda Aceh



Rusmadi, SE

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Grafik	vi
Daftar Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan dan Sasaran	5
1.3. Ruang Lingkup	6
1.3.1. Lingkup Materi	6
1.3.2. Lingkup Wilayah	6
1.4. Istilah-Istilah yang Digunakan (Terminologi)	6
BAB II DATA DAN METODOLOGI	9
2.1. Basis Data Pembangunan Manusia	11
2.1.1. Sumber Data	11
2.1.2. Data Indeks Pembangunan Manusia	12
2.2. Pendekatan IPM Sebagai Penunjang Pembangunan Manusia	13
2.2.1. Pendekatan Pemanfaatan IPM dalam Pembangunan Manusia	13
2.2.2. Perubahan Metodologi IPM	15
2.2.3. Konsep Penghitungan IPM	17
2.2.4. Penghitungan IPM	21
2.2.5. Kategori Peringkat Pembangunan Manusia	22
BAB III GAMBARAN IPM DI KOTA BANDA ACEH	24
3.1. Situasi Indikator Utama IPM Kota Banda Aceh	27
3.1.1. Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH)	27
3.1.2. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)	29
3.1.3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	32
3.1.4. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan	34
3.2. IPM Kota Banda Aceh	36
Lampiran 1	40

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Nilai Maksimum dan Nilai Minimum Indikator Komponen IPM	22
------------	---	----

<https://bandaacehkota.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1.	Pencapaian Aktual Umur Harapan Hidup Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional, 2019–2020	27
Grafik 3.2.	UHH Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020	28
Grafik 3.3.	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional, 2019-2020	29
Grafik 3.4.	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020	31
Grafik 3.5.	Pencapaian Aktual Rata-rata Lama Sekolah Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional, 2019-2020	32
Grafik 3.6.	Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020	33
Grafik 3.7.	Pencapaian Aktual Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional (000 Rp per Orang per Tahun), 2019-2020	34
Grafik 3.8.	Pencapaian Aktual Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota dan Provinsi Aceh (000 Rp per Orang per Tahun), 2020	35
Grafik 3.9.	IPM Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, dan Nasional, 2011-2020	36
Grafik 3.10.	IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Banda Aceh	12
Gambar 2.2.	Model Penggunaan Alat Penghubung Input dan Output	13
Gambar 2.3.	Perbandingan IPM Metode Lama dan Metode Baru	16
Gambar 2.4.	Kategori dan Rentang IPM	22

<https://bandaacehkota.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

[/bandaacehkota.bps.go.id](http://bandaacehkota.bps.go.id)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rancangan pembangunan manusia yang sesungguhnya adalah menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan. Hal ini berbeda dengan konsep pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia memperkenalkan konsep yang lebih luas dan lebih komprehensif yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia di semua golongan masyarakat pada semua tahapan pembangunan. Pembangunan manusia juga merupakan perwujudan tujuan jangka panjang dari suatu masyarakat, dan meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, bukan manusia di sekeliling pembangunan.

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya dan tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana, namun seringkali terlupakan oleh kesibukan jangka pendek yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi.

Paradigma pembangunan manusia mengandung 4 (empat) komponen utama:

- a. *Produktivitas*. Manusia harus berkemampuan untuk meningkatkan produktivitasnya dan berpartisipasi penuh dalam mencari penghasilan dan lapangan kerja. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan manusia.

- b. *Pemerataan*. Setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan, sehingga semua orang dapat berpartisipasi dan mendapat keuntungan dari peluang yang sama.
- c. *Keberlanjutan*. Akses terhadap peluang/kesempatan harus tersedia bukan hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Semua sumber daya harus dapat diperbaharui.
- d. *Pemberdayaan*. Semua orang diharapkan berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan dalam proses aktifitasnya.

Penyertaan konsep pembangunan manusia dalam kebijakan-kebijakan pembangunan sama sekali tidak berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu, akan tetapi mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan mencegah kerusakan lingkungan. Namun, perbedaannya adalah dari sudut pandang pembangunan manusia, semua tujuan tersebut diatas diletakkan dalam kerangka untuk memperluas pilihan-pilihan bagi manusia.

Agar konsep pembangunan manusia dapat diterjemahkan ke dalam perumusan kebijakan, pembangunan manusia harus dapat diukur dan dipantau dengan mudah. *Human Development Report* (HDR) global telah mengembangkan dan menyempurnakan pengukuran statistik dari pembangunan manusia yaitu berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Adapun komponen-komponen dalam penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meliputi : umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Untuk memperoleh gambaran tentang pembangunan manusia di Kota Banda Aceh, maka disusunlah publikasi “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Banda Aceh Tahun 2020”, yang diharapkan dapat

dijadikan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan di Kota Banda Aceh.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penulisan ini adalah menyajikan data dan informasi tentang kondisi penduduk dan permasalahannya, sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilaksanakan di Kota Banda Aceh. Selanjutnya diharapkan dapat menjadi masukan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan sumber daya manusia di Kota Banda Aceh, termasuk penentuan sektor-sektor prioritas dalam pembangunan manusia.

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Teridentifikasinya kondisi beberapa variabel sektoral dalam pembangunan manusia, meliputi sektor-sektor: kesehatan, pendidikan dan ekonomi di Kota Banda Aceh.
- b. Memberikan gambaran permasalahan yang ada di bidang pembangunan manusia di Kota Banda Aceh.
- c. Diperolehnya gambaran tentang perkembangan ukuran pembangunan manusia (IPM) dan indikator-indikator sosial lainnya di Kota Banda Aceh.
- d. Terumuskannya implikasi masalah dan kebijakan untuk menangani berbagai masalah yang merupakan bagian dari perencanaan dan penanganan pembangunan manusia.

1.3. Ruang Lingkup

1.3.1. Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penulisan ini meliputi :

- Identifikasi kondisi variabel kunci dalam pengukuran besaran IPM yang meliputi: umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup (*decent standard of living*).
- Identifikasi permasalahan mendasar pada sektor-sektor kunci yang terkait dengan IPM, meliputi indikator kesehatan, pendidikan dan ekonomi.
- Pengukuran besaran angka IPM Kota Banda Aceh.
- Rumusan kebijakan dalam rangka pembangunan manusia berdasarkan besaran angka IPM yang diperoleh di Kota Banda Aceh.

1.3.2. Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian mencakup wilayah di Kota Banda Aceh.

1.4. Istilah-istilah yang Digunakan (Terminologi)

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang disusun dari tiga indikator: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup.
- Indeks Harapan Hidup adalah salah satu dari komponen IPM. Nilai ini berkisar antara 0 – 100.
- Indeks Pendidikan, indeks ini didasarkan pada kombinasi antara harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.

- Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity/PPP*). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Metode penghitungan paritas daya beli menggunakan Metode Rao.
- Umur Harapan Hidup (e_0) adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada pola mortalitas menurut umur.
- Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.
- Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi dari keseluruhan penduduk dari berbagai kelompok usia tertentu (7-12, 13-15, dan 16-18) yang masih duduk di bangku sekolah.
- Rata-rata Lama Sekolah (RLS), menggambarkan lamanya pendidikan yang ditempuh, dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan.
- Angka Partisipasi Murni (APM) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk usia sekolah (PUS) yang bersekolah tepat waktu.
- Partisipasi Angkatan Kerja, menggambarkan persentase penduduk yang membutuhkan pekerjaan (aktif secara ekonomis) atau memberi

gambaran seberapa besar keterlibatan penduduk dalam ekonomi produktif.

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka di kalangan angkatan kerja.
- Setengah Menganggur, menggambarkan tidak bekerja penuh yang dapat dilihat dari jam kerja, produktivitas dan pendapatan.
- Kontribusi Sektor Perekonomian dalam Penyerapan Tenaga Kerja adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja.
- Persentase Penolong Persalinan adalah suatu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan terutama berkaitan dengan pelayanan kesehatan reproduksi.
- Rata-rata Lama Sakit adalah indikator yang menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang diderita penduduk. Indikator ini juga menggambarkan besarnya kerugian materiil yang dialami penduduk karena penyakit yang diderita. Semakin besar nilai indikator ini, semakin besar kerugian yang dialami.
- Angka Sakit adalah indikator yang memberi gambaran prevalensi kesakitan (keluhan kesehatan) oleh masyarakat dan juga digunakan untuk melihat tingkat kesehatan penduduk suatu daerah.

BAB II

DATA DAN METODOLOGI

<https://bandaacehkota.lbps.go.id>

BAB II

DATA DAN METODOLOGI

Perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses pengambilan keputusan, dimana kualitas keputusan sangat tergantung pada informasi yang mendasarinya. Oleh karena itu, perencana pembangunan harus memberikan perhatian yang memadai terhadap masalah pengumpulan dan penyajian informasi untuk keperluan perencanaan. Walaupun demikian perlu diingat bahwa pengumpulan dan pengolahan data bukan merupakan tujuan akhir melainkan semata-mata sebagai sarana untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik.

2.1. Basis Data Pembangunan Manusia

2.1.1. Sumber Data

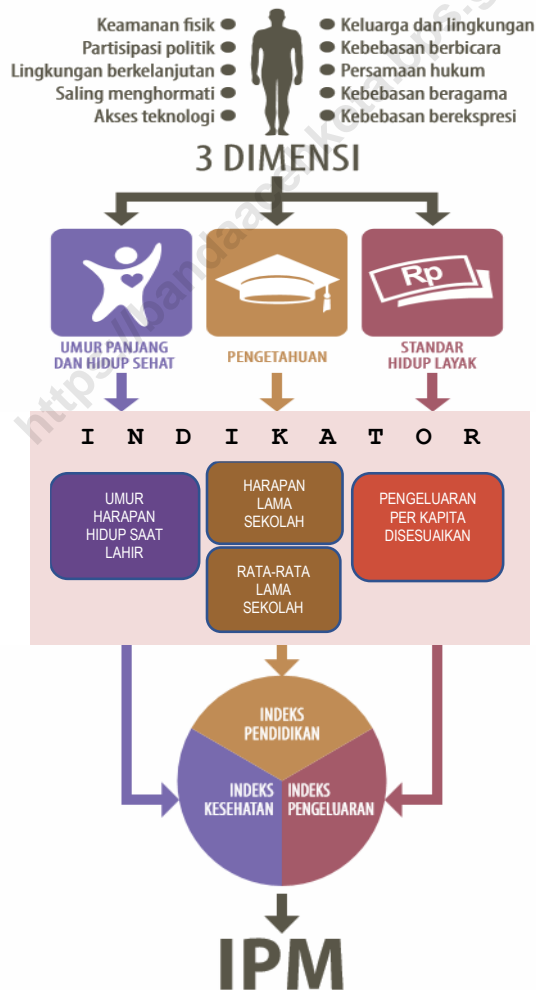
Perencanaan pembangunan manusia perlu menyadari bahwa yang berguna bagi perencanaan dan pembuatan kebijakan hanyalah data atau informasi yang memberikan gambaran keadaan sebenarnya (*represent reality*). Oleh karena itu, perlu dipahami secara memadai jenis pengumpulan data serta kualitas data yang dikumpulkan. Perencana pembangunan manusia juga harus dapat memanfaatkan secara optimal data yang relevan baik yang dikumpulkan melalui sensus atau survei maupun yang diperoleh dari instansi-instansi terkait terutama yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, angkatan kerja, keluarga berencana dan fertilitas, perumahan dan sanitasi, dan pengeluaran rumah tangga.

Informasi yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan manusia dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Perencana harus menyadari bahwa kedua jenis informasi tersebut saling melengkapi atau menunjang sehingga keduanya diperlukan untuk analisis, monitoring dan evaluasi yang lebih baik.

2.1.2. Data Indeks Pembangunan Manusia

IPM merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Sehingga untuk penyusunan IPM diperlukan data derajat kesehatan, pendidikan, dan daya beli masyarakat (Gambar 2.1).

Gambar 2.1.
Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Banda Aceh



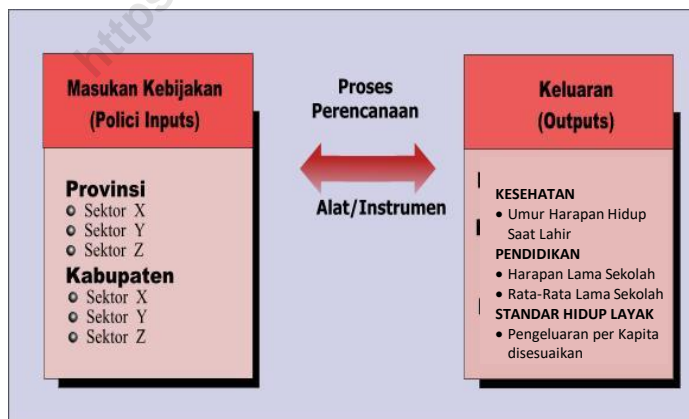
Dalam penyusunan publikasi “Indeks Pembangunan Manusia di Kota Banda Aceh Tahun 2020” digunakan tiga jenis data yang diperoleh dari kegiatan Susenas yang dilakukan setiap tahun oleh BPS. Survei tersebut merupakan kegiatan pengumpulan data yang mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi yang cukup kompleks. Susenas mengumpulkan berbagai informasi seperti kependudukan, kesehatan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, dan perumahan serta lingkungan.

2.2. Pendekatan IPM Sebagai Penunjang Pembangunan Manusia

Salah satu alat ukur yang dianggap dapat merefleksikan status pembangunan manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). UNDP sejak tahun 1990 menggunakan IPM untuk mengukur laporan tahunan perkembangan pembangunan manusia.

2.2.1. Pendekatan Pemanfaatan IPM dalam Pembangunan Manusia

Gambar 2.2.
Model Penggunaan Alat Penghubung Input dan Output



Model sebagaimana pada Gambar 2.2. menggambarkan mekanisme hubungan antara input-proses-output (IPO). Dalam hal ini, kebijakan daerah berupa penetapan komposisi alokasi anggaran daerah per sektor/program dalam RAPBD. Sedangkan output dalam model ini

diwujudkan dalam tiga parameter IPM. Dalam model ini, IPM sebagai indeks komposit, bukanlah berperan sebagai alat perencanaan (*planning tools*) tetapi merupakan “*outcome*” atau hasil dari suatu proses perencanaan. Sekalipun IPM bukanlah sebagai alat perencanaan, namun dapat dimanfaatkan untuk menjadi arahan bagaimana anggaran pembangunan daerah semestinya dialokasikan agar mampu meningkatkan hasil pembangunan manusia yang tercermin dengan semakin tingginya IPM.

IPM adalah indikator *output/outcome* sehingga monitoring yang dilakukan juga perlu melibatkan indikator *input* dan proses pembangunan manusia. Permasalahan yang terjadi pada pembangunan manusia dapat ditelusuri lewat indikator *input* dan proses pada masing-masing komponen pembentuk IPM. Indikator *input* pembangunan manusia mencerminkan sesuatu yang berpotensi membuat pembangunan manusia dari aspek kesehatan, pendidikan, atau ekonomi bisa menjadi lebih baik. Indikator proses dalam pembangunan manusia adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengubah *input*/masukan menjadi hasil/keluaran berupa kualitas pembangunan manusia yang lebih baik dan *output* adalah hasil langsung yang dapat dirasakan dari suatu proses dalam upaya pencapaian pembangunan manusia yang lebih baik.

2.2.2. Perubahan Metodologi IPM

Alasan yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM antara lain:

1. Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik.
2. PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
3. Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Dengan demikian, terdapat indikator dan metode penghitungan yang mengalami perubahan, antara lain:

1. Angka Melek Huruf pada metode lama diganti dengan Angka Harapan Lama Sekolah.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.
3. Metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik.

Keunggulan IPM dengan metode baru antara lain:

1. Menggunakan indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif).
2. Dengan memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi.

3. PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
4. Dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Perbandingan IPM dengan metode lama dan metode baru adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3.
Perbandingan IPM Metode Lama dan Metode Baru

Dimensi	Metode Lama		Metode Baru	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)
Pengetahuan	Angka Melek Huruf (AMH)	Angka Melek Huruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Harapan Lama Sekolah (HLS)
	Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
Standar Hidup Layak	PDB per Kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Rp)	PNB per Kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Rp)
Agregasi	Rata-rata Aritmatik $IPM = \frac{1}{3} (I_{\text{kesehatan}} + I_{\text{pendidikan}} + I_{\text{pengeluaran}}) \times 100$		Rata-rata Geometrik $IPM = \sqrt[3]{I_{\text{UHH}} \times I_{\text{pengetahuan}} \times I_{\text{pengeluaran}}} \times 100$	

2.2.3. Konsep Penghitungan IPM

Salah satu alat ukur yang dianggap dapat merefleksikan status pembangunan manusia adalah *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*).

1. Umur panjang dan hidup sehat

Pembangunan manusia harus lebih mengupayakan agar penduduk dapat mencapai “usia hidup” yang panjang dan sehat. Sebenarnya banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur usia hidup tetapi dengan mempertimbangkan ketersediaan data secara global, UNDP memilih indikator umur harapan hidup waktu lahir (*life expectancy at birth*) yang biasa dinotasikan dengan e_0 . Angka kematian bayi (IMR) tidak digunakan untuk keperluan itu karena indikator itu dinilai tidak memberikan dampak yang berarti bagi negara-negara industri yang telah maju.

Seperti halnya IMR, e_0 sebenarnya merefleksikan keseluruhan tingkat pembangunan dan bukan hanya bidang kesehatan. Di Indonesia e_0 dihitung dengan metode tidak langsung. Metode ini menggunakan dua jenis data dasar yaitu rata-rata anak yang dilahirkan hidup dan rata-rata anak yang masih hidup. Prosedur penghitungan e_0 yang diperoleh dengan metode tidak langsung merujuk pada keadaan 3-4 tahun dari tahun survei.

2. Pengetahuan

Selain usia hidup, pengetahuan juga diakui secara luas sebagai unsur mendasar dari pembangunan manusia. Dengan pertimbangan ketersediaan data, pengetahuan diukur dengan dua indikator yaitu rata-rata lama

sekolah dan angka harapan lama sekolah. Sebagai catatan UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak tahun 1995 mengganti rata-rata lama sekolah dengan partisipasi sekolah dasar, menengah dan tinggi sekalipun diakui bahwa indikator yang kedua kurang sesuai sebagai indikator dampak. Penggantian dilakukan semata-mata karena sulitnya memperoleh data rata-rata lama sekolah secara global.

Seperti halnya angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dihitung dengan pengolahan tabulasi data. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan dua variabel secara simultan, yaitu tingkat/kelas yang sedang/ pernah dijalani, dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Dari penghitungan dengan menggunakan pola hubungan antar variabel-variabel tersebut akan diperoleh data lama sekolah masing-masing individu yang kemudian digunakan sub program MEANS dalam paket SPSS untuk menghitung rata-rata lama sekolah agregat.

3. Standar Hidup Layak

Selain usia hidup dan pengetahuan, unsur dasar pembangunan manusia yang diakui secara luas adalah standar hidup layak. Banyak indikator alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur unsur ini. Dengan mempertimbangkan ketersediaan data secara internasional UNDP, memilih GDP per kapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per capita*) sebagai indikator hidup layak.

Berbeda dengan indikator untuk kedua unsur IPM lainnya, indikator standar hidup layak diakui sebagai indikator input, bukan indikator dampak, sehingga sebenarnya kurang sesuai sebagai unsur IPM. Walaupun demikian UNDP tetap mempertahankannya karena indikator lain yang sesuai tidak tersedia secara global. Selain itu, dipertahankannya indikator input juga merupakan argumen bahwa selain usia hidup dan pengetahuan

masih banyak variabel input yang pantas diperhitungkan dalam perhitungan IPM. Dilemanya, memasukkan banyak variabel atau indikator akan menyebabkan indikator komposit menjadi tidak sederhana. Dengan alasan itu maka *GDP riil* perkapita yang telah disesuaikan dianggap mewakili indikator input IPM lainnya.

Untuk keperluan perhitungan IPM data dasar PDRB perkapita tidak dapat digunakan untuk mengukur standar hidup layak karena bukan ukuran yang peka untuk mengukur daya beli penduduk (yang merupakan fokus IPM). Sebagai penggantinya digunakan konsumsi perkapita riil yang telah disesuaikan untuk keperluan yang sama.

Untuk menghitung konsumsi perkapita riil yang disesuaikan pertama dihitung terlebih dahulu daya beli untuk tiap unit barang atau *Purchasing Power Parity* (PPP/unit).

Perhitungan PPP/unit dilakukan sesuai rumus:

Penghitungan Paritas Daya Beli

Dihitung dari bundel komoditas makanan dan nonmakanan.



Persentase terhadap total pengeluaran rumah tangga

Rumus Penghitungan Paritas Daya Beli (PPP)

$$PPP_j = \prod_{i=1}^m \left(\frac{p_{ij}}{p_{ik}} \right)^{1/m}$$

p_{ij} : harga komoditas i di kab/kota j

p_{ik} : harga komoditas i di Jakarta Selatan

m : jumlah komoditas

2.2.4. Penghitungan IPM

Setiap komponen IPM distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$I_{UHH} = \frac{UHH - UHH_{\min}}{UHH_{\max} - UHH_{\min}}$$
$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$
$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$
$$I_{\text{pengetahuan}} = \frac{I_{HLS} - I_{RLS}}{2}$$
$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

IPM dihitung sebagai rumus rata-rata geometric yaitu :

$$IPM = \sqrt[3]{I_{UHH} \times I_{\text{pengetahuan}} \times I_{\text{pengeluaran}} \times 100}$$

Tabel 2.1.
Nilai Maksimum dan Nilai Minimum
Indikator Komponen IPM

Komponen IPM	Satuan	Minimum		Maksimum	
		UNDP	BPS	UNDP	BPS
Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Tahun	20	20	85	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	0	18	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	0	15	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan		100 (PPP U\$)	1.007.436* (Rp)	107.721 (PPP U\$)	26.572.352** (RP)

Keterangan :

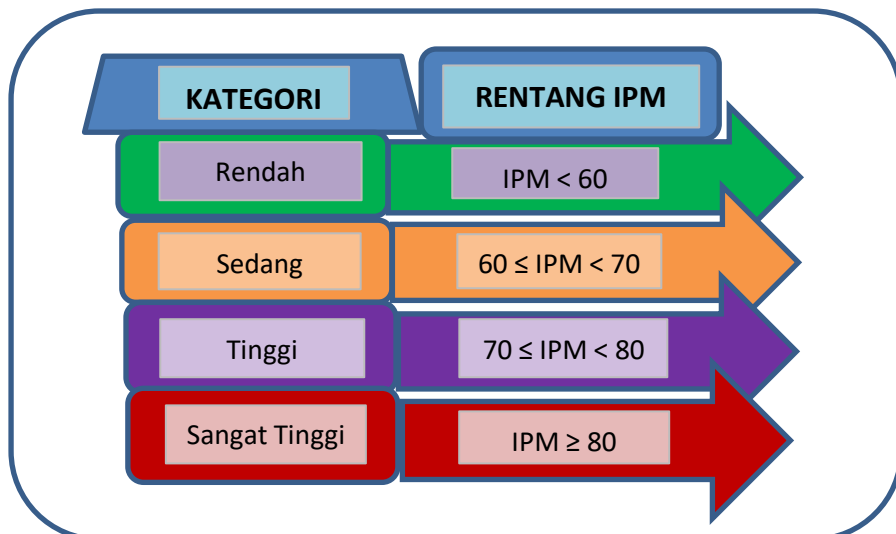
* Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara-Papua

** Daya beli maksimum merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per Kapita Jakarta Selatan tahun 2025

2.2.5. Kategori Peringkat Pembangunan Manusia

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0–100,0 dengan kategori sebagai berikut :

Gambar 2.4.
Kategori dan Rentang IPM



BAB III

GAMBARAN IPM DI

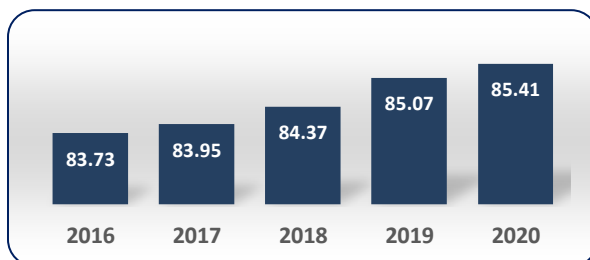
KOTA BANDA ACEH



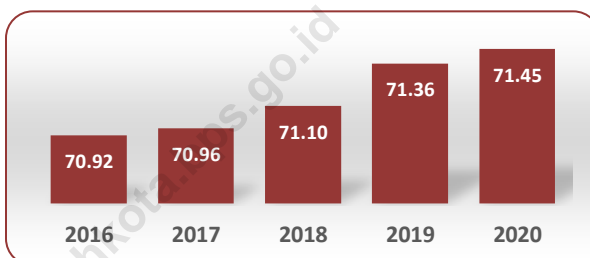
BAB III

GAMBARAN IPM DI KOTA BANDA ACEH

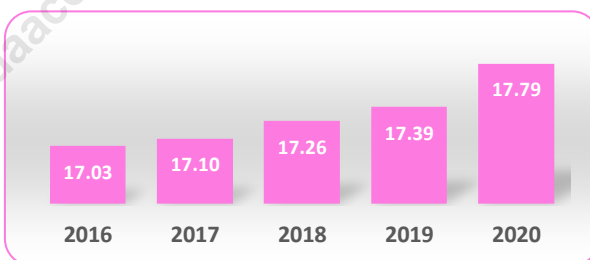
Indeks Pembangunan
Manusia



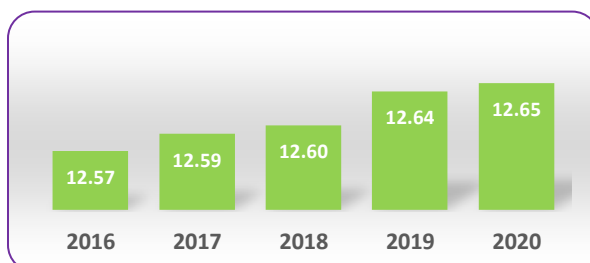
Umur Harapan
Hidup Saat Lahir
(Tahun)



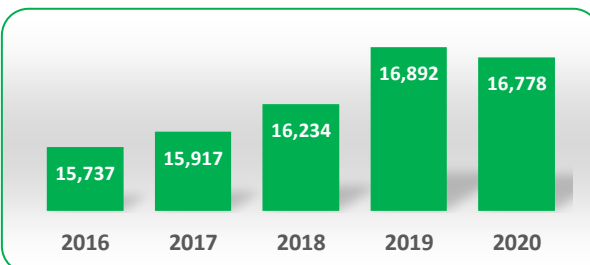
Harapan
Lama Sekolah
(Tahun)



Rata-Rata
Lama Sekolah
(Tahun)



Pengeluaran Per kapita
Disesuaikan
(Ribu rupiah/Orang/Tahun)

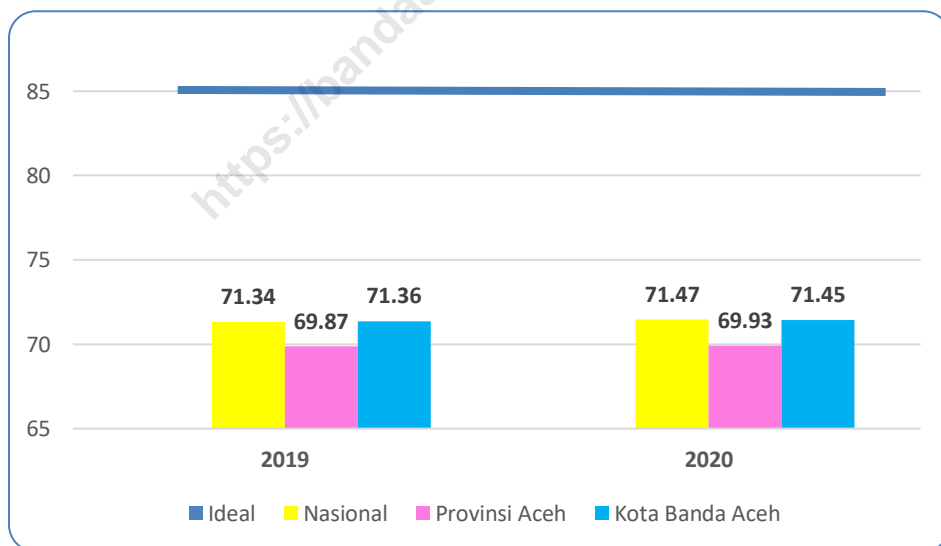


3.1. Situasi Indikator Utama IPM Kota Banda Aceh

3.1.1. Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH)

Salah satu komponen dalam penyusunan angka IPM adalah Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH). Umur harapan hidup saat lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Umur harapan hidup mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Indikasi ini sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan. Semakin tinggi umur harapan hidup, memberikan indikasi semakin tinggi kualitas fisik penduduk suatu daerah.

Grafik 3.1.
Pencapaian Aktual Umur Harapan Hidup
Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional, 2019–2020

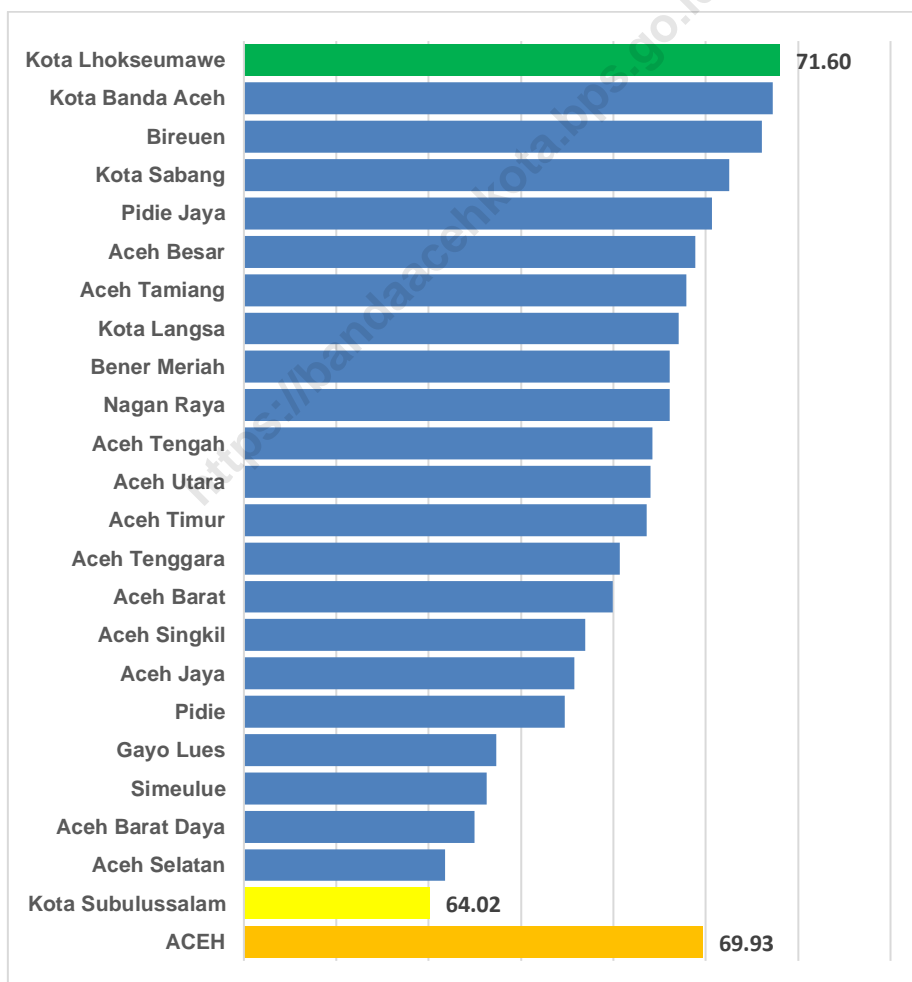


Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, umur harapan hidup Kota Banda Aceh terus meningkat. Artinya, harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Pada tahun 2020,

umur harapan hidup saat lahir di Kota Banda Aceh telah mencapai 71,45 tahun. Artinya, diperkirakan rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh penduduk Kota Banda Aceh dari lahir sampai meninggal dunia adalah 71 tahun 4 bulan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan penduduk Kota Banda Aceh untuk hidup lebih lama dan hidup sehat termasuk kategori sedang, dimana standar harapan hidup paling tinggi adalah 85 tahun.

Grafik 3.2.
UHH Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020



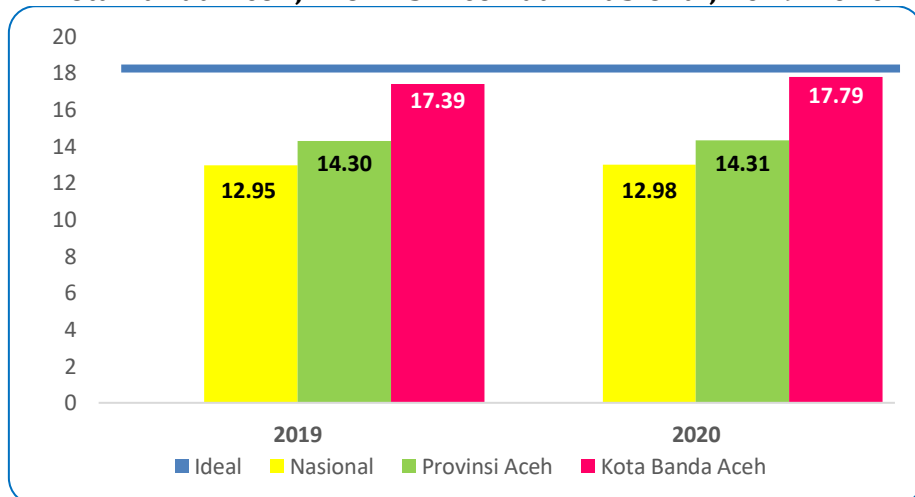
Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Di tingkat kabupaten/kota, umur harapan hidup saat lahir pada tahun 2020 berkisar antara 64,02 tahun hingga 71,60 tahun. Umur harapan hidup tertinggi berada di Kota Lhokseumawe sedangkan umur harapan hidup terendah berada di Kota Subulussalam. Umur harapan hidup Kota Banda Aceh berada di urutan kedua. Secara umum, umur harapan hidup semua kabupaten mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, ini mengindikasikan bahwa derajat kesehatan masyarakat di Aceh meningkat. Umur harapan hidup Kota Banda Aceh sebesar 71,45 tahun, sedikit lebih tinggi dibanding Umur Harapan Hidup Provinsi Aceh yang mencapai 69,93 tahun (Grafik 3.2.).

3.1.2. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)

Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini.

Grafik 3.3.
Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)
Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional, 2019-2020



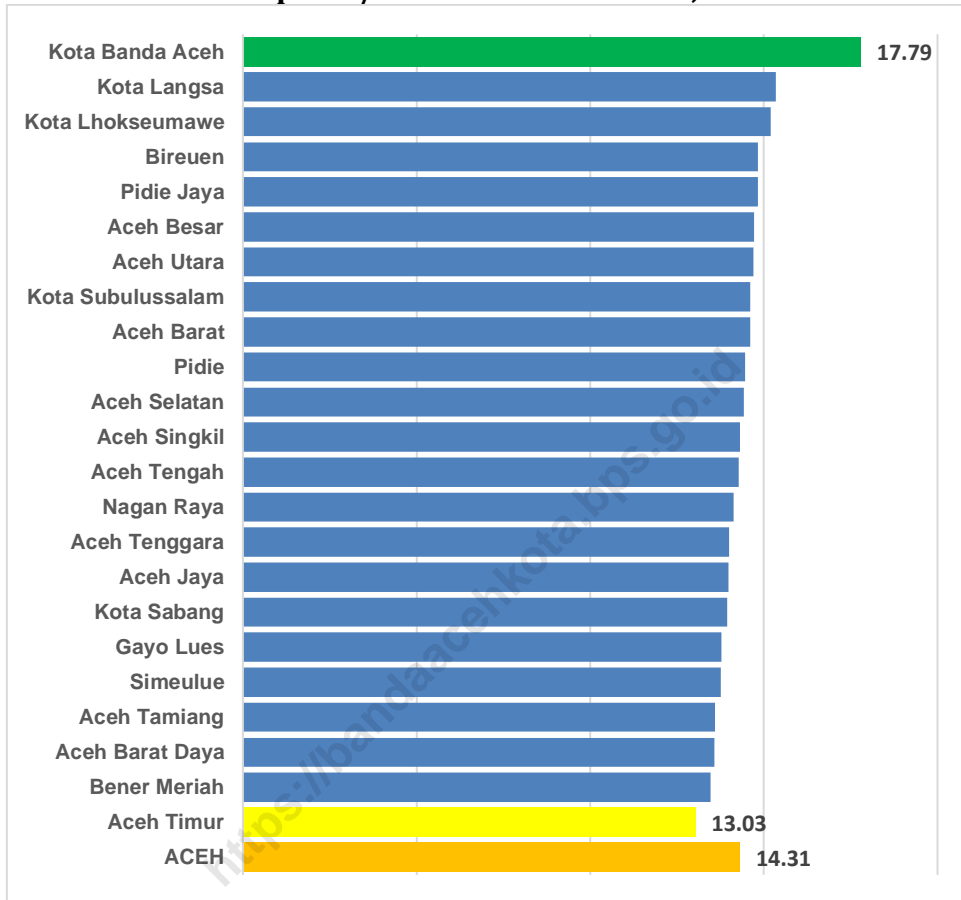
Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Angka harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Angka ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Pada tahun 2020, angka harapan lama sekolah di Kota Banda Aceh mencapai 17,79 tahun. Artinya selama 17 tahun diharapkan penduduk usia 7 tahun ke atas dapat merasakan pendidikan hingga tingkat pendidikan sarjana.

Standar angka harapan lama sekolah berdasarkan UNDP dan BPS adalah 18 tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa angka harapan lama sekolah di Kota Banda Aceh hampir mencapai target.

Grafik 3.4.
Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)
Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020



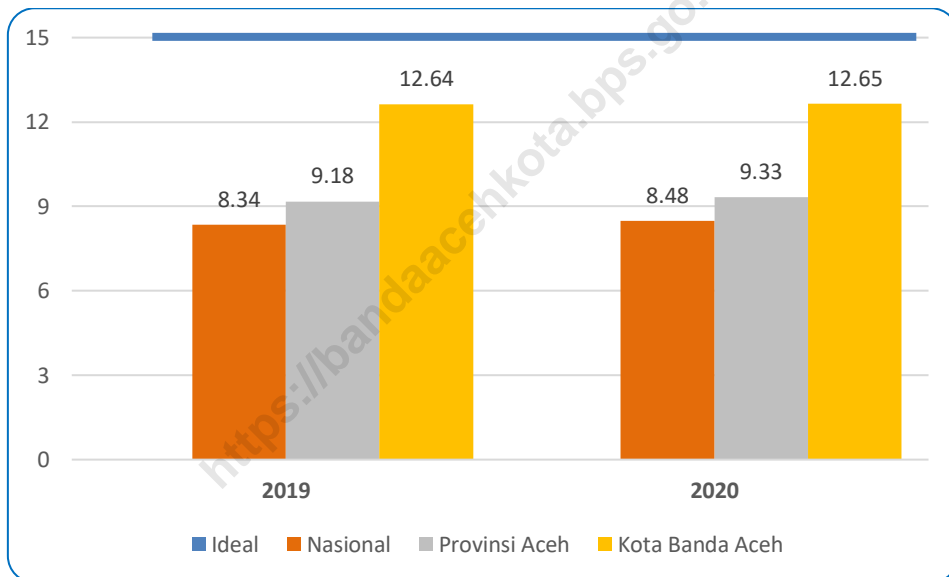
Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Di tingkat kabupaten/kota, 3.1.2. angka harapan lama sekolah pada tahun 2020 berkisar antara 13,03 tahun hingga 17,79 tahun. Angka harapan lama sekolah tertinggi berada di Kota Banda Aceh sedangkan angka harapan lama sekolah terendah berada di Kabupaten Aceh Timur. Angka harapan lama sekolah Provinsi Aceh mencapai 14,31 tahun (Grafik 3.4.). Secara umum, angka harapan lama sekolah semua kabupaten mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, ini mengindikasikan bahwa derajat pengetahuan masyarakat di Aceh meningkat.

3.1.3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset paling penting bagi pembangunan. SDM yang berkualitas adalah manusia yang mempunyai kualitas intelektual, watak, moral, akhlak, dan fisik yang prima serta dapat terbentuk apabila setiap warga dapat memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan yang merata dan bermutu.

Grafik 3.5.
Pencapaian Aktual Rata-rata Lama Sekolah
Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional, 2019-2020

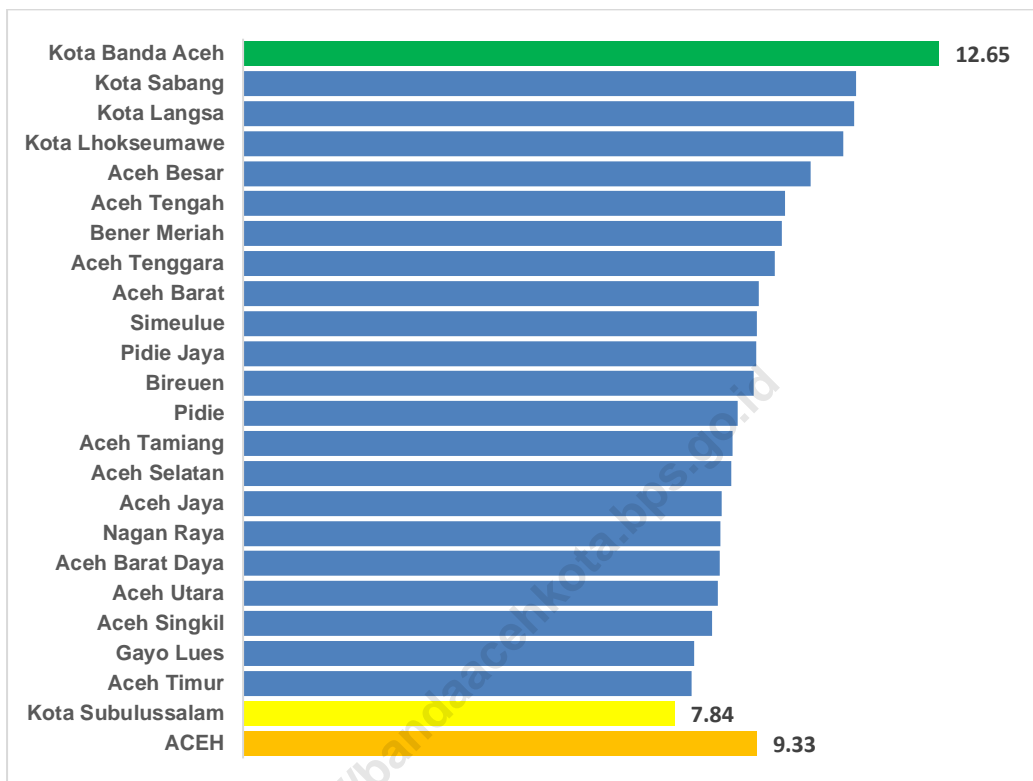


Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Rata-rata lama sekolah bisa digunakan sebagai indikator SDM yang berkualitas. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengidentifikasi jenjang kelulusan pendidikan penduduk suatu daerah.

Angka Rata-rata Lama Sekolah di Kota Banda Aceh tahun 2020 sebesar 12,65 tahun. Dengan kata lain penduduk di Kota Banda Aceh sudah dapat bersekolah hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program wajib belajar 12 tahun di Kota Banda Aceh telah tercapai.

Grafik 3.6.
Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020



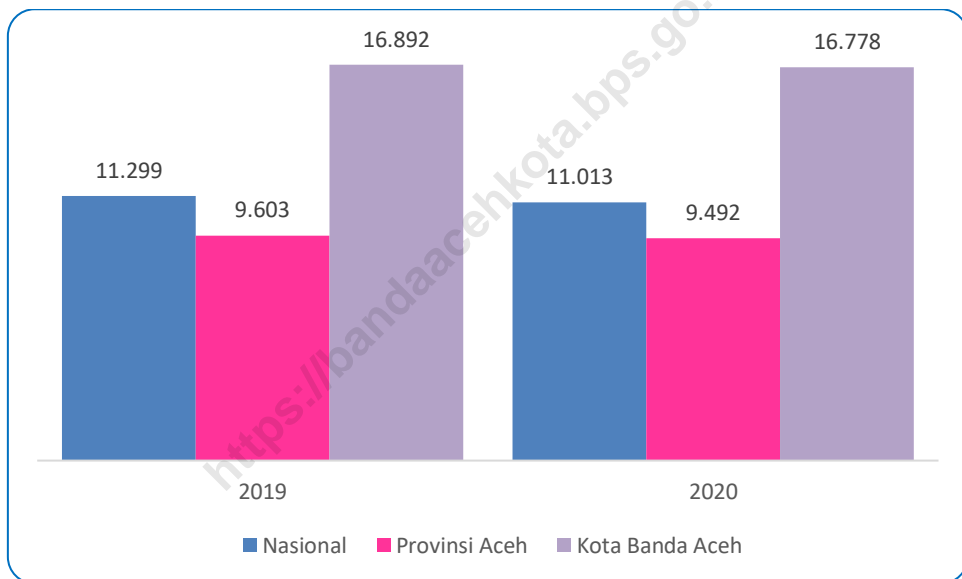
Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Di tingkat kabupaten/kota, rata-rata lama sekolah pada tahun 2020 berkisar antara 7,84 tahun hingga 12,65 tahun. Rata-rata lama sekolah tertinggi berada di Kota Banda Aceh sedangkan rata-rata lama sekolah terendah berada di Kota Subulussalam dengan rata-rata lama sekolah Provinsi Aceh yang mencapai 9,33 tahun (Grafik 3.6.). Secara umum, rata-rata lama sekolah semua kabupaten mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, ini mengindikasikan bahwa derajat pengetahuan masyarakat di Aceh meningkat.

3.1.4. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan

Dari hasil penghitungan, diperoleh gambaran rata-rata pengeluaran riil/pengeluaran perkapita disesuaikan penduduk Kota Banda Aceh tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 16.778.000,- per orang per tahun. Angka ini menurun dibanding keadaan tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 16.892.000,- per orang per tahun.

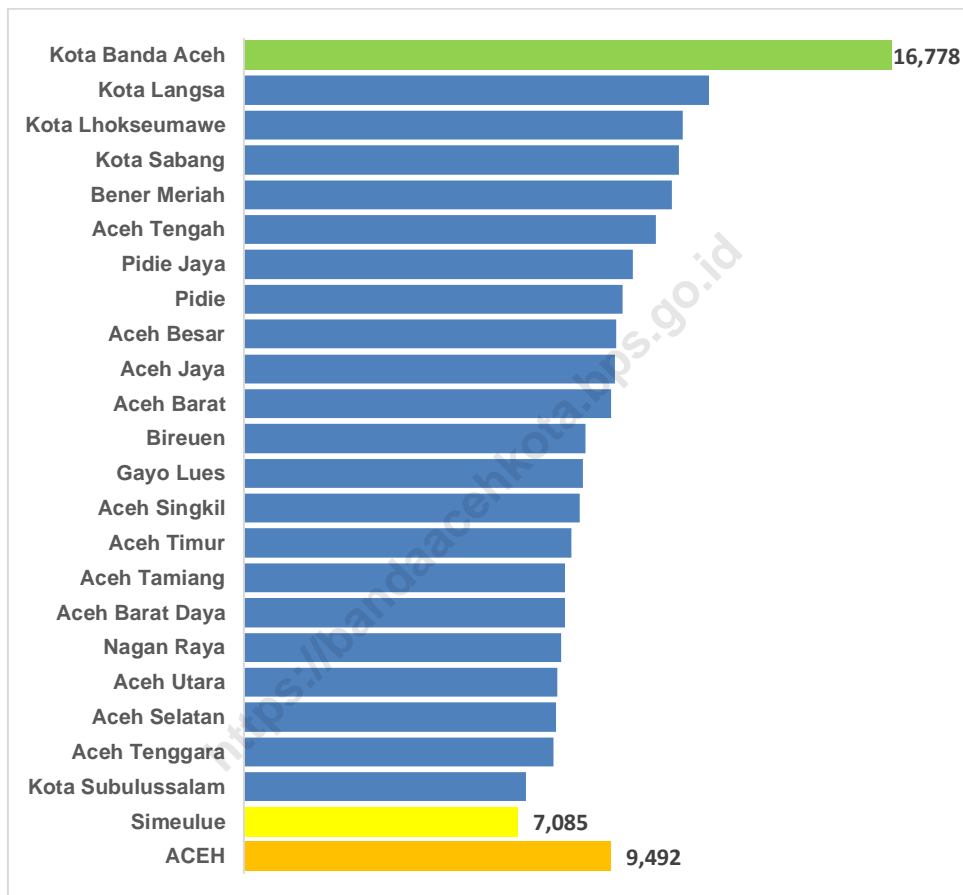
Grafik 3.7.
Pencapaian Aktual Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan
Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dan Nasional
(000 Rp per Orang per Tahun), 2019-2020



Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di Kota Banda Aceh kedepannya perlu lebih memfokuskan terutama peningkatan pembangunan ekonomi baik dari segi laju pertumbuhan maupun pemerataan hasil pembangunan.

Grafik 3.8.
Pencapaian Aktual Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan
Kabupaten/Kota dan Provinsi Aceh (000 Rp per Orang per Tahun),
2020



Sumber : BPS Kota Banda Aceh

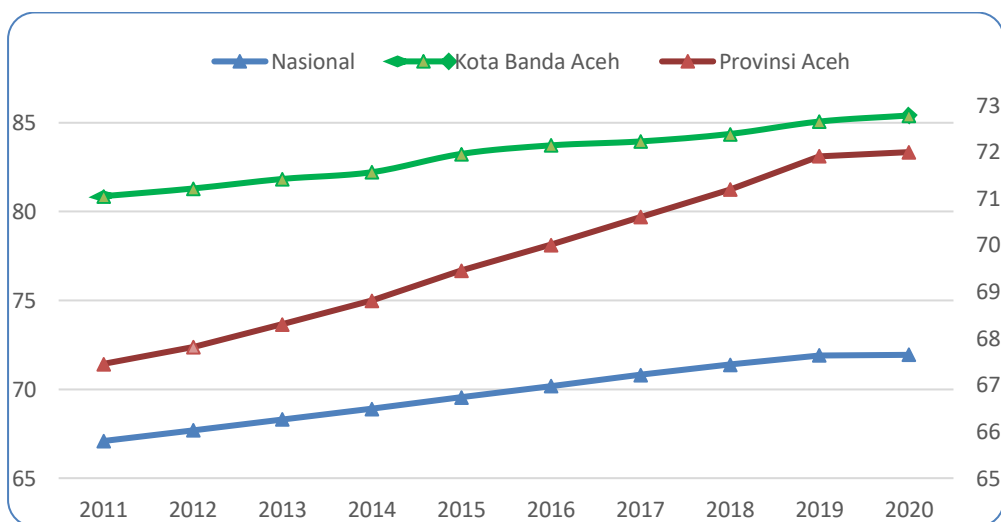
Di tingkat kabupaten/kota, rata-rata pengeluaran riil/pengeluaran perkapita disesuaikan pada tahun 2020 berkisar antara Rp. 7.085.000,- per orang per tahun hingga Rp. 16.778.000,- per orang per tahun. Pengeluaran riil/pengeluaran perkapita disesuaikan tertinggi berada di Kota Banda Aceh sedangkan rata-rata lama sekolah terendah berada di Kabupaten Simeulue dengan rata-rata pengeluaran riil/pengeluaran perkapita disesuaikan Provinsi Aceh yang mencapai Rp. 9.492.000,- per orang per tahun (Grafik 3.8.). Secara umum, rata-rata pengeluaran riil/pengeluaran perkapita

disesuaikan semua kabupaten mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, ini mengindikasikan bahwa derajat kesejahteraan masyarakat di Aceh menurun. Ketika tingkat pendapatan atau PDB per kapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ranis (2004), bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan.

3.2. IPM Kota Banda Aceh

IPM merupakan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia di suatu daerah, sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut. Perkembangan angka IPM, memberikan indikasi peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan manusia pada suatu daerah.

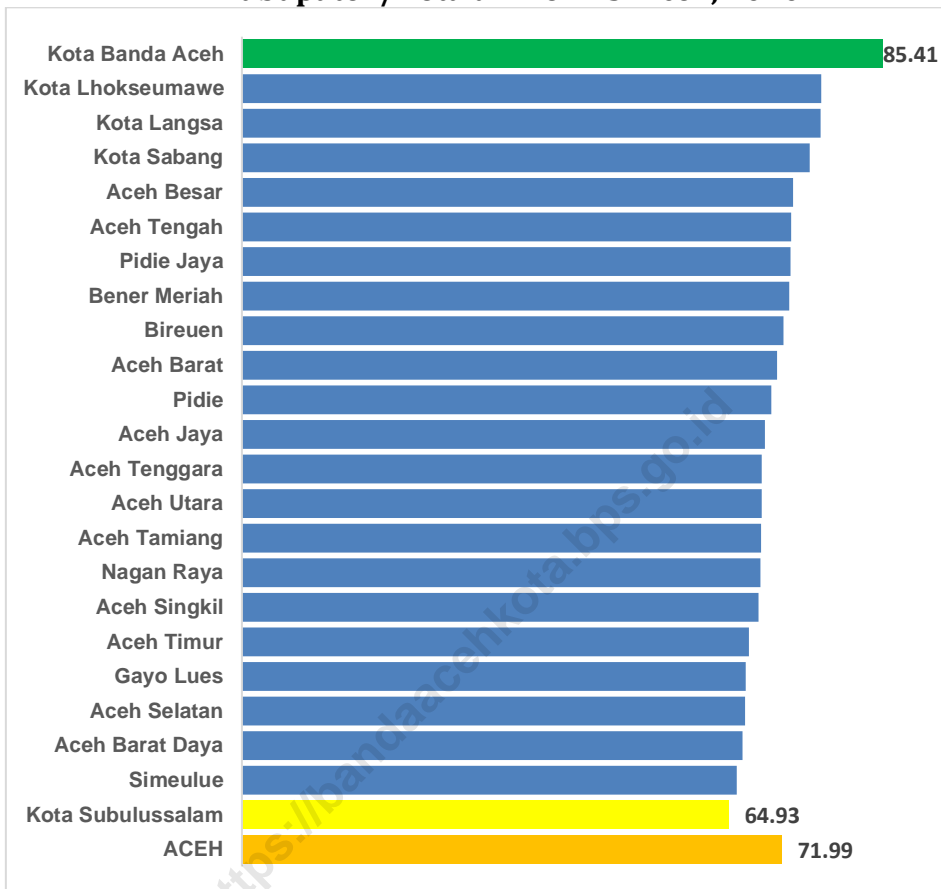
Grafik 3.9.
IPM Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, dan Nasional, 2011-2020



Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Kinerja pembangunan manusia Kota Banda Aceh tercermin pada angka IPM tahun 2020 yang mencapai angka 85,41. Pencapaian angka IPM Kota Banda Aceh tiap tahunnya selalu lebih baik dari tahun sebelumnya (grafik 3.9). IPM Kota Banda Aceh jauh di atas IPM Provinsi Aceh maupun IPM Nasional. Dapat dilihat pada grafik 3.9 bahwa IPM Provinsi Aceh sangat mendekati IPM Nasional. Pada periode 2010-2013, IPM Provinsi Aceh berada di atas IPM Nasional. Namun mulai tahun 2014-2019, IPM Provinsi Aceh berada di bawah IPM Nasional. Pada tahun 2020 terjadi kembali peningkatan IPM Provinsi Aceh di atas IPM Nasional dan ini merupakan pencapaian yang baik untuk pembangunan di Provinsi Aceh khususnya Kota Banda Aceh dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, maupun pendidikan.

Grafik 3.10.
IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2020



Sumber : BPS Kota Banda Aceh

Dengan pencapaian IPM sebesar 85,41 maka Kota Banda Aceh menurut Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) masuk dalam kategori kinerja pembangunan manusia "Sangat Tinggi" dengan angka pencapaian IPM diatas 80.

Apabila dirinci menurut kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Aceh, pencapaian IPM berada pada kisaran 64,93 hingga 85,41. IPM Kota Banda Aceh menempati urutan pertama jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Aceh sementara IPM terendah berada di Kota Subulussalam.

Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran pertumbuhan per tahun. Pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara perubahan capaian terkini dengan capaian tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, maka semakin cepat pula peningkatan IPM. Indikator pertumbuhan IPM ini dapat digunakan sebagai kinerja pembangunan manusia suatu wilayah pada kurun waktu tertentu.

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{IPM_t - IPM_{(t-1)}}{IPM_{(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

IPM_t : IPM suatu wilayah pada tahun t

$IPM_{(t-1)}$: IPM suatu wilayah pada tahun (t-1)

Kenaikan nilai IPM di suatu wilayah menunjukkan kualitas hidup manusianya meningkat dan pertumbuhan IPM semakin meningkat. Percepatan pertumbuhan IPM sangat dipengaruhi oleh rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Suatu perlambatan pertumbuhan IPM dapat terjadi jika terjadi penurunan pendapatan sehingga turunnya pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Oleh karena itu pada suatu wilayah diharapkan memiliki nilai pendapatan yang tinggi dari masyarakatnya sehingga akan meningkatkan pertumbuhan IPM di wilayah tersebut.

Lampiran 1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh Menurut Kabupaten/ Kota, 2019-2020

Kode	Provinsi/Kab/Kota	UHH (tahun)		HLS (tahun)		RLS (tahun)		Pengeluaran per Kapita (ribu rupiah/orang/tahun)		IPM		Peringkat IPM	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
1100	ACEH	69.87	69.93	14.30	14.31	9.18	9.33	9,603	9,492	71.90	71.99	11	11
1101	Simeulue	65.22	65.26	13.51	13.76	9.08	9.34	7,210	7,085	65.70	66.03	22	22
1102	Aceh Singkil	67.36	67.39	14.30	14.31	8.52	8.53	8,715	8,707	68.91	68.94	17	17
1103	Aceh Selatan	64.27	64.35	14.41	14.42	8.59	8.87	8,187	8,089	66.90	67.12	19	20
1104	Aceh Tenggara	68.04	68.14	13.99	14.00	9.65	9.66	8,067	8,020	69.36	69.37	13	13
1105	Aceh Timur	68.67	68.72	13.02	13.03	7.86	8.15	8,600	8,489	67.39	67.63	18	18
1106	Aceh Tengah	68.82	68.85	14.26	14.27	9.69	9.85	10,782	10,673	73.14	73.24	6	6
1107	Aceh Barat	67.93	67.98	14.59	14.60	9.09	9.37	9,692	9,516	71.22	71.38	10	10
1108	Aceh Besar	69.77	69.78	14.71	14.72	10.31	10.32	9,661	9,641	73.55	73.56	5	5
1109	Pidie	66.89	66.94	14.45	14.46	8.82	8.99	9,824	9,816	70.41	70.63	11	11
1110	Bireuen	71.16	71.22	14.82	14.83	9.27	9.28	8,889	8,857	72.27	72.28	9	9
1111	Aceh Utara	68.79	68.80	14.69	14.70	8.46	8.63	8,189	8,122	69.22	69.33	15	14
1112	Aceh Barat Daya	64.91	65.00	13.57	13.58	8.35	8.66	8,491	8,316	66.56	66.75	21	21
1113	Gayo Lues	65.38	65.47	13.73	13.77	7.91	8.20	8,845	8,791	66.87	67.22	20	19
1114	Aceh Tamiang	69.52	69.58	13.58	13.59	8.89	8.90	8,362	8,327	69.23	69.24	14	15
1115	Nagan Raya	69.14	69.22	14.12	14.13	8.50	8.68	8,348	8,216	69.11	69.18	16	16
1116	Aceh Jaya	67.11	67.16	13.97	13.98	8.66	8.70	9,682	9,615	69.74	69.75	12	12
1117	Bener Meriah	69.19	69.22	13.45	13.46	9.78	9.79	11,124	11,098	72.97	72.98	7	8
1118	Pidie Jaya	70.06	70.14	14.54	14.82	9.04	9.33	10,364	10,071	72.87	73.20	8	7
1171	Kota Banda Aceh	71.36	71.45	17.39	17.79	12.64	12.65	16,892	16,778	85.07	85.41	1	1
1172	Kota Sabang	70.45	70.51	13.81	13.95	11.13	11.14	11,444	11,273	75.77	75.78	4	4
1173	Kota Langsa	69.37	69.42	15.34	15.35	11.10	11.11	12,099	12,057	77.16	77.17	3	3
1174	Kota Lhokseumawe	71.52	71.60	15.19	15.20	10.90	10.91	11,421	11,367	77.30	77.31	2	2
1175	Kota Subulussalam	63.94	64.02	14.21	14.61	7.58	7.84	7,463	7,317	64.46	64.93	23	23

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH**

Jln. Laksamana Malahayati Km 6,5 Desa Baet
Kab.Aceh Besar Telp/Fax: (0651) 8012501
Email : bps1171@bps.go.id